



DAMPAK POLA KONSUMSI TONTONAN DRAMA KOREA TERHADAP KARAKTER ISLAMI MAHASISWA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Muvidah¹⁾, Lailatul Fitriyah²⁾, M. Mahbubi³⁾

¹⁾²⁾³⁾ Universitas Nurul Jadid Probolinggo

Email: muvidah1709@gmail.com, lailatulfitriyah15.lf@gmail.com, mahbubi@unuja.ac.id

Abstract

This study examines the consumption patterns of K-drama among Islamic Religious Education (PAI) students of Nurul Jadid University and its impact on Islamic character. Using a qualitative approach of phenomenology type, data were obtained through observation and in-depth interviews with five PAI students selected through purposive sampling. The results of the study indicate that the K-drama consumption patterns of PAI students are quite massive, characterized by dominant preferences, strong motivations related to the appeal of the plot, production quality, moral values, visual actors, and relaxation, as well as a fairly high duration and frequency of watching an average of 3-5 episodes per day, not consistent every day which is facilitated by easy access to digital streaming. The driving factors for this consumption include media accessibility, the Hallyu phenomenon, cultural appeal, and the function of escape and social connection. The impacts of K-drama are identified in two categories, namely negative and positive impacts. Negative impacts include changes in priorities and decreased discipline that cause procrastination behavior in worship and academics due to weak time management and self-control. In addition, there is a hybridization of clothing styles that have the potential to erode sharia motivation for a fashionable appearance, in line with the theory Bandura's social learning.

Keywords: Consumption Patterns, Korean Drama, Islamic Characters

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pola konsumsi K-drama di kalangan mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Nurul Jadid dan dampaknya terhadap karakter Islami. Menggunakan pendekatan kualitatif jenis fenomenologi, data diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam terhadap lima mahasiswa PAI yang dipilih melalui purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pola konsumsi K-drama mahasiswa PAI cukup masif, ditandai oleh preferensi dominan, motivasi kuat terkait daya tarik alur, kualitas produksi, nilai moral, visual pemeran, dan relaksasi, serta durasi dan frekuensi menonton yang cukup tinggi rata-rata 3-5 episode perhari, tidak konsisten setiap hari yang difasilitasi oleh kemudahan akses streaming digital. Faktor pendorong konsumsi ini meliputi aksesibilitas media, fenomena Hallyu, daya tarik budaya, serta fungsi pelarian dan koneksi sosial. Dampak K-drama teridentifikasi dalam dua kategori yakni dampak negatif dan positif. Dampak negatif meliputi perubahan prioritas dan penurunan kedisiplinan yang menimbulkan perilaku prokrastinasi dalam ibadah dan akademik akibat manajemen waktu dan kontrol diri lemah. Selain itu, terjadi hibridisasi gaya berpakaian yang berpotensi mengikis motivasi syariat demi penampilan modis, sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura.

Kata Kunci : Pola Konsumsi, Drama Korea, Karakter Islami



I. PENDAHULUAN

Dalam lingkungan akademik, khususnya di lembaga perguruan tinggi Universitas Nurul Jadid, K-drama telah terintegrasi menjadi bagian dari aktivitas mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI). Meskipun berada dalam lingkungan pesantren yang kental dengan nilai-nilai Islam, hal ini tidak membatasi mahasiswa PAI untuk mengakses K-drama. Secara intrinsik K-drama merupakan tontonan non-Islami, seringkali menampilkan nilai-nilai yang kontras dengan ajaran Islam, terutama terkait aspek akidah, budaya, dan kebiasaan (Rifqi, N., & Zaituni, R. A. 2022). Ketersediaan platform streaming digital semakin mempermudah akses mahasiswa PAI terhadap K-drama. Daya tarik K-drama, yang meliputi keragaman genre, alur cerita yang menarik, serta kualitas visual pemeran yang memukau, menjadi motivasi utama bagi mahasiswa PAI dalam mengonsumsi tontonan tersebut. Berbagai estetika tersebut berpotensi menimbulkan pola konsumsi adiktif, yang dapat mengganggu prioritas akademik mahasiswa akibat kesulitan dalam mengelola waktu antara kegiatan menonton dan belajar (Ardhini, A. P. D., & Tondok, M. S. 2023).

Pada Observasi awal, mahasiswa PAI menunjukkan kecenderungan menonton K-drama cukup masif, ditandai dengan aktivitas menonton pada waktu dan tempat yang tidak sesuai, seperti menonton di dalam kelas saat proses pembelajaran, menonton ketika masuk waktu ibadah, dan menonton di musallah. Perilaku ini mengindikasikan adanya pergeseran nilai-nilai Islami, dimana mahasiswa menghapus batasan-batasan antara hiburan duniawi dan kewajiban spiritual serta akademis. Kecenderungan konsumsi K-drama yang berlebihan ini berpotensi mengikis kesadaran akan

pentingnya manajemen waktu, prioritas ibadah, dan penghargaan terhadap ilmu pengetahuan yang berpotensi mengikis karakter Islami dalam diri mahasiswa (Maulidya, M. N., & Hidayat, M. A. 2023). Perilaku ini mengindikasikan mulai melemahnya disiplin diri dan ketidakpatuhan terhadap norma atau aturan Islam. Selain itu intensitas menonton K-drama yang tinggi dapat memunculkan kebiasaan buruk mulai dari menunda-nunda ibadah, menyia-nyiakan waktu, suka menghayal, jarang berinteraksi, dan sering begadang, serta timbul sikap fanatisme. (Masyhuriyah, N. L. 2023). Disamping itu, hallyu atau gelombang korea juga menjadi salah satu faktor timbulnya perilaku imitasi seperti peniruan pada budaya khususnya gaya berpakaian, dimana dalam K-drama gaya berpakaian yang ditampilkan sangat kontras dengan pakaian islami, seperti pakaian yang ketat, terbuka, atau menonjolkan bentuk tubuh.

Untuk mendukung argumen dalam penelitian ini, terdapat beberapa referensi dari penelitian-penelitian terdahulu yang relevan mengenai dampak K-drama terhadap karakter. Beberapa penelitian terdahulu telah membahas topik yang relevan dengan penelitian ini, seperti penelitian oleh Fitri, D. A. (2019) bahwa terdapat pengaruh negatif yang signifikan yang suka menonton Drama Korea terhadap karakter mahasiswa PAI seperti menunda waktu shalat, mengabaikan tugas dari dosen, menonton Drama Korea hingga larut malam serta meninggalkan aktivitas nyata dalam kehidupan sehari-hari. Besarnya pengaruh Drama Korea terhadap Karakter mahasiswa PAL yaitu sebesar 40.9% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Hal ini berdasarkan hasil dari Koefisien Determinasi. Lebih lanjut, Wulandari, A.



(2023). Dampak negatif drama Korea terhadap karakter Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, yaitu: Ingin mencoba minuman keras dan mabuk-mabukan, meninggalkan aktivitas nyata, rela begadang dan larut dalam cerita yang mengaduk emosi. Adapun dampak positif drama Korea terhadap karakter Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, yaitu: Menambah informasi dan ilmu, belajar nilai kehidupan dan moral, memiliki rasa empati yang tinggi, membuka ide dan perspektif baru serta dapat belajar bahasa Korea secara otodidak.

Terdapat persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini, yakni sama-sama membahas tentang dampak K-drama terhadap karakter mahasiswa Pendidikan Agama Islam. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni metode yang digunakan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi yang bertujuan untuk mengeksplor pengalaman menonton K-drama secara subyektif. Sedangkan penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif deskriptif. Penelitian ini juga mengisi kekosongan dalam penelitian terdahulu tersebut, dimana pada penelitian terdahulu tidak membahas secara eksplisit dan mendalam pola konsumsi tontonan K-drama mahasiswa PAI. Penelitian-penelitian terdahulu cenderung berfokus pada pengukuran pengaruh kuantitatif atau identifikasi dampak umum, tanpa menggali secara rinci bagaimana preferensi, motivasi, durasi, dan frekuensi menonton membentuk suatu pola konsumsi, maupun dampaknya terhadap karakter Islami. Selain itu penelitian

ini juga menyoroti perilaku belajar mahasiswa PAI melalui kerangka Teori Belajar Sosial Bandura, sehingga memberikan paparan yang lebih mendalam terhadap perilaku mahasiswa PAI yang mencerminkan karakter islami secara personal (Mahbubi et al., 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak tontonan virtual digital K-drama terhadap karakter islami. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi berbagai kalangan khususnya pelajar dalam meningkatkan kesadaran akan potensi dampak K-drama terhadap karakter Islami serta mendorong refleksi diri dalam menyikapi fenomena hiburan digital.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis fenomenologi yang bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman subyektif menonton K-drama, dan dampaknya terhadap karakter islami mahasiswa PAI. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pola konsumsi tontonan K-drama, seperti preferensi tontonan, motivasi menonton, durasi dan frekuensi tontonan, dan pemanfaatan media serta dampaknya terhadap karakter islami (Mahbubi, 2013). Dengan pendekatan fenomenologi ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman secara komprehensif tentang dampak paparan K-drama sebagai tontonan virtual digital terhadap karakter islami. Pemilihan pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini karena peneliti ingin mengeksplorasi pengalaman subyektif menonton K-drama (Nasir et al., 2023). Populasi dalam penelitian ini yaitu mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Nurul Jadid, Paiton Probolinggo.



Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen yang relevan yaitu observasi dan wawancara mendalam. Peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada lima mahasiswa PAI. Dalam observasi, peneliti mengamati bagaimana aktivitas menonton mahasiswa mulai dari waktu menonton, tempat menonton, serta penggunaan media, bagaimana aktivitas menonton itu mempengaruhi perilaku yang mencerminkan karakter islami mahasiswa PAI. Selain itu, dilakukan wawancara kepada lima mahasiswa PAI yang dipilih menggunakan purposive sampling, untuk mendeskripsikan pengalaman pola konsumsi menonton K-drama dan dampaknya terhadap karakter islami yang dirasakan. Salah satu dosen PAI turut berpartisipasi berbagi pengalaman mengenai fenomena K-drama yang populer di kalangan mahasiswa PAI dan bagaimana dampaknya terhadap karakter islami mahasiswa berdasarkan pengamatan.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan teknik analisis Miles & Huberman yang terdiri dari tiga alur, yakni Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan. Uji validitas data menggunakan triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data adalah uji keterpercayaan suatu data yang telah dilaksanakan dengan cara melakukan pengecekan terhadap data yang sudah diperoleh dari berbagai sumber data seperti hasil wawancara dari narasumber (Susanto et al., 2023). Peneliti akan membandingkan hasil wawancara antara narasumber satu dengan narasumber lainnya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter Islami pada hakikatnya merupakan akhlak. Berdasarkan definisinya, secara umum karakter merupakan watak, sifat,

dan tabiat. Sedangkan Islami yakni nilai yang merujuk dan melekat pada sesuatu hal yang dalam hal ini merupakan nilai-nilai Islam. Sehingga karakter islami dapat didefinisikan sebagai watak, sifat, dan tabiat yang diaktualisasikan dalam bentuk sikap dan perilaku sesuai nilai-nilai Islam (Hermawan. I. 2020). Karakter Islami tidak hanya terbatas mengenai pemahaman teoretis tentang nilai-nilai kebaikan, tetapi lebih kepada perwujudan nilai-nilai tersebut dalam setiap aspek kehidupan. Dengan demikian, seorang Muslim dengan karakter Islami yang baik akan menunjukkan sikap dan perilaku yang merefleksikan keimanan dan ketaqwaannya serta moralitas yang baik, dalam aspek religius maupun moralitas pada sesama manusia, maupun dengan lingkungan.

Salah satu pembentuk karakter yakni kebiasaan (Kurniawanto, E. 2025). Oleh karena itu, melakukan kebiasaan yang baik dapat membentuk karakter yang baik begitupun sebaliknya. Pembentukan karakter Islami adalah sebuah proses kompleks interaksi antara faktor internal dan eksternal. Berdasarkan sisi internal, pengetahuan agama menjadi pondasi utama, membimbing individu memahami ajaran dan nilai-nilai Islam. Motivasi intrinsik juga dapat menjadi pendorong kuat dalam membentuk perilaku dan akhlak mulia. Selain itu, lingkungan berperan penting sebagai faktor eksternal. Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang kondusif, sarat nilai-nilai Islami, akan mendukung pembentukan karakter islami yang kokoh begitupun sebaliknya. Sejalan dengan itu, keberadaan teknologi kini menjadi faktor eksternal yang semakin dominan. Teknologi dapat menjadi fasilitator dalam membentuk atau menghambat karakter Islami. Teknologi dapat memberikan akses terhadap



pengetahuan Islami melalui berbagai informasi dan konten di dalamnya, namun disisi lain, paparan konten non-Islami juga berpotensi besar menjadi penghambat dalam pembentukan karakter Islami, salah satunya tontonan hiburan virtual digital, khususnya K-drama (Tohet et al., 2024).

Dalam konteks tontonan hiburan, pola konsumsi merujuk pada aktivitas menonton yang meliputi pemilihan jenis tontonan, motivasi menonton, durasi dan frekuensi, cara menonton, waktu menonton, serta penggunaan media dalam menonton (Asmarantika et al., 2022). Pola konsumsi disini berperan sebagai tolak ukur secara teknis konsumsi tontonan k-drama mahasiswa PAI.

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi dan wawancara mendalam pada lima mahasiswa PAI yang dipilih melalui purposive sampling, didapatkan bahwa pola konsumsi k-drama mahasiswa PAI berada di tingkat cukup masif. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan aktivitas menonton mahasiswa PAI dalam lingkungan kampus diwaktu dan tempat yang tidak sesuai, mulai dari menonton dalam kelas saat jam pelajaran, menonton di musollah, dan bahkan menonton saat masuk waktu ibadah. Observasi ini didukung oleh pernyataan wawancara dengan salah satu dosen PAI bapak Mahbubi yang menyatakan:

"Saya sering melihat anak-anak terutama mahasiswi main laptop buka Youtube dan yang ditonton Drama Korea. Juga Saya beberapa kali mendapati mahasiswi PAI menonton drama korea di jam mata kuliah Saya, baik itu menggunakan laptop atau hp. Sekilas Saya melihat Drama Korea itu ceritanya memang menarik, visual pemerannya bisa dibilang diatas rata-rata, apalagi drama korea itu genrenya banyak

tentang percintaan, jadi tidak heran jika mahasiswi sering menontonnya saat di kampus."

Berdasarkan analisis data dari wawancara, ditemukan bahwa pola konsumsi tontonan K-drama di kalangan mahasiswa PAI Universitas Nurul Jadid berada pada tingkat cukup masif. Tingkat konsumsi yang cukup masif ini ditunjukkan oleh preferensi yang dominan terhadap K-drama dibandingkan jenis tontonan lain, dan seringkali menjadikannya hiburan utama. Dengan didukung Motivasi menonton yang kuat dan beragam, yang mencakup daya tarik alur cerita yang menarik, kualitas drama, nilai-nilai moral yang terkandung, visualisasi pemeran yang memukau, serta kebutuhan akan relaksasi dan pelarian dari rutinitas akademik. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan hasil wawancara dengan mahasiswa PAI:

"Saya mulai nonton drakor saat masih SMA, dan alasan Saya suka drakor karena visual pemerannya yang keren, ganteng, cantik, dan putih, ditambah perannya yang menjiwai sekali, membuat saya sering terbawa suasana, juga alur ceritanya yang tidak pasaran berbeda dengan drama Indonesia, jadi cocok buat hiburan."

Secara teknis, konsumsi cukup masif ini terlihat dari durasi dan frekuensi menonton yang cukup sering. Kelima responden menyatakan menghabiskan waktu berjam-jam untuk menonton K-drama, bahkan melakukan *binge-watching* atau maraton episode. Mereka juga menunjukkan fleksibilitas dalam cara dan waktu menonton, memanfaatkan ketersediaan platform streaming digital yang memungkinkan akses yang fleksibel melalui media digital seperti smartphone atau laptop. Kemudahan akses ini menjadi faktor kunci yang mendukung



intensitas konsumsi. Berdasarkan kutipan wawancara dengan mahasiswa PAI:

"Dulu saya nonton drakor masih di tv, tapi sekarang sudah ada hp dan platform gratis seperti telegram atau loklok yang biasa saya gunakan membuat saya lebih mudah mencari tontonan drakor yang saya mau, dan karena mudah di cari, saya jadi lebih sering nonton, saya biasa nonton drakor setiap hari minimal 3 episode dan bahkan bisa menghabiskan 5 episode dalam sehari."

Tingkat konsumsi K-drama yang cukup masif ini didorong oleh beberapa faktor yang saling berkaitan. Aksesibilitas konten digital melalui berbagai platform streaming gratis seperti Telegram, Viu, dan Loklok telah menghilangkan batasan geografis dan waktu, memungkinkan mahasiswa mengakses K-drama dengan subtitle bahasa Indonesia secara efektif dan efisien. Fenomena Hallyu atau gelombang Korea juga berperan besar dalam popularitas K-drama yang masif dipromosikan telah menciptakan lingkungan yang mendorong individu untuk terlibat dalam tren budaya Korea. Selain itu, daya tarik budaya dan gaya hidup yang ditayangkan dalam K-drama, seperti K-food, K-fashion, dan nilai-nilai sosial, turut memperkuat minat mahasiswa PAI. Secara psikologis dan sosial, K-drama juga berfungsi sebagai mekanisme pelarian (*escape mechanism*) dari rutinitas akademik, memberikan hiburan dan relaksasi, serta menjadi cara untuk membangun koneksi sosial dengan teman sebaya melalui diskusi mengenai drama yang sedang populer.

Aktivitas menonton k-drama yang cukup masif ini tentu dapat menimbulkan dampak, baik dampak negatif maupun dampak positif khususnya pada karakter islami mereka. Adapun dampaknya sebagai berikut:

Pergeseran Prioritas dan Penurunan Kedisiplinan

Pergeseran prioritas disebabkan ketidakmampuan individu dalam manajemen waktu yang efektif dan lemahnya kontrol diri (Astuti, L. 2020). Tontonan k-drama yang memiliki nilai estetika tinggi, seringkali membuat mahasiswa lupa waktu sehingga meninggalkan aktivitas lainnya yang lebih penting. Sebagai seorang muslim, hal yang seharusnya diutamakan yakni membangun hubungan yang baik dengan Allah sebagai bentuk iman dalam diri yang diwujudkan dalam perilaku, salah satunya perilaku beribadah. Menjaga ketepatan waktu ibadah merupakan bentuk religiusitas yang mencerminkan karakter islami dalam aspek religius (Maulidi, A., & Ilham, L. 2024). Namun, nilai religius dalam diri mahasiswa PAI mulai terkikis, disebabkan tontonan k-drama yang masif membuat mahasiswa kesulitan dalam manajemen waktu sehingga terjadi penundaan pada aktivitas ibadah atau penurunan kualitas serta kuantitas ibadah (Septantiningtyas et al., 2025).

Disamping itu, lemahnya kontrol diri juga dapat menimbulkan pergeseran prioritas, disebabkan mahasiswa tidak dapat mengontrol dirinya saat menonton k-drama. Lemahnya kontrol diri mahasiswa PAI terhadap tontonan k-drama yakni ditunjukkan dari preferensi dan durasi menonton yang tinggi. Hal ini menyebabkan prioritas utama mereka sebagai pelajar tergeser. Tugas kuliah yang menumpuk, sering kali terjadi akibat mahasiswa yang tenggelam dalam tontonan K-drama. Waktu yang seharusnya dimanfaatkan untuk belajar, atau melakukan aktivitas lain yang lebih bermanfaat, menjadi tersita oleh aktivitas menonton. Dampaknya,



kualitas dan kuantitas belajar menurun, yang dapat mengancam capaian akademik.

Aspek kontrol diri sendiri meliputi tiga aspek, antara lain yakni kontrol perilaku, kontrol kognitif dan kontrol keputusan (Rozi, F., & Nuria, S. 2023). Adapun penjabarannya Pertama, Kontrol perilaku yakni kemampuan mengontrol perilaku, mampu mengontrol perilaku sehari-hari khususnya mengontrol diri untuk mengutamakan kegiatan yang lebih krusial serta memilah kegiatan mana yang seharusnya tidak perlu dilakukan. Seperti tidak mendahulukan menonton K-drama dibanding kegiatan yang lain seperti ibadah dan belajar. Kedua, Kontrol kognitif atau kontrol pola pikir. Mahasiswa diharapkan mampu berpikir kritis terkait hal yang baik dan yang buruk. Sehingga mereka mampu menganalisis serta memilah secara aktif pengaruh hal yang baik dan buruk bagi dirinya. Ketiga, Kontrol keputusan yang artinya mahasiswa mampu mengontrol keputusan dan mau bertanggung jawab atas pilihannya. Sehingga mereka mampu mempertanggung jawabkan dampak yang akan didapat, khususnya pada kebiasaan menonton K-drama secara berlebihan yang dapat menyebabkan kelalaian dalam berbagai hal terutama ibadah dan kegiatan akademik.

Perubahan prioritas yang disebabkan ketidak efektifan dalam manajemen waktu serta rendahnya kontrol diri, mengakibatkan penundaan baik pada waktu dan kegiatan dapat menimbulkan penurunan pada kedisiplinan (Sri, S. 2024). Perilaku ini disebut prokrastinasi. Burka & Yuen mengemukakan bahwa prokrastinasi dapat menimbulkan perilaku seperti, tidak disiplin, malas dan lemahnya dalam manajemen waktu. Ferrari membagi perilaku prokrastinasi dalam empat ciri: (1) penundaan untuk memulai dan menyelesaikan (2) keterlambatan dalam

mengerjakan, (3) kesenjangan waktu antara rencana dan tindakan, (4) melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan (Lestari, E. D. 2019). Dalam hal ini, mahasiswa PAI termasuk pada ciri ke empat, dimana menonton k-drama merupakan aktivitas lain yang menyenangkan dan meninggalkan aktivitas penting seperti mengerjakan tugas dan ibadah.

Perubahan prioritas dan penurunan kedisiplinan saling berkaitan satu sama lain. Keduanya merupakan dampak negatif yang didapatkan mahasiswa PAI terhadap karakter Islami mereka. Perilaku prokrastinasi menjadi penyebab utama keduanya, dimana timbul rasa malas untuk melakukan kegiatan disebabkan tontonan k-drama yang menjadi faktor eksternal sebagai aktivitas yang menyenangkan menyebabkan penundaan dalam waktu dan berbagai kegiatan. Perilaku prokrastinasi sangat bertentangan dengan nilai-nilai Islam, hal ini disebabkan Islam sangat menganjurkan untuk memanfaatkan waktu dengan efektif. Selain itu, perilaku ini dapat melemahkan akidah yang ditandai dengan ketidaktaatan terhadap perintah serta menimbulkan cinta dunia pada diri mahasiswa (Ariyanto, A. R. 2024).

Hibridisasi Gaya Berpakaian

Hallyu atau Gelombang Korea, merupakan fenomena globalisasi kultural yang kuat, yang secara dinamis menjangkau berbagai lapisan masyarakat di seluruh dunia terutama Indonesia. Korea Selatan sebagai pusat hallyu, berhasil mengembangkan budayanya melalui berbagai hiburan populer, salah satunya K-drama. Media digital sebagai fasilitator utama berperan penting dalam perkembangan Hallyu yang memungkinkan konten-konten K-drama berkembang cepat dan jangkauan yang luas, membentuk



ekosistem konsumsi budaya yang dinamis dan transformatif.

K-drama, tidak hanya sebagai tontonan hiburan virtual, perannya juga sebagai media penyebaran nilai, budaya, dan kebiasaan hidup masyarakat Korea. Melalui alur cerita yang menarik dan visual pemeran yang menarik, K-drama secara intens memperkenalkan mahasiswa pada nilai dan budaya Korea seperti, kuliner, etika sosial, hingga gaya hidup yang berlaku di Korea. Paparan yang berkelanjutan terhadap tayangan dalam k-drama berpotensi memicu rekonfigurasi kognitif dan afektif pada mahasiswa, yang pada akhirnya dapat menimbulkan adopsi atau adaptasi praktik kultural (Maulidya, M. N., & Hidayat, M. A. 2023). Salah satu implikasi nyata dari tontonan K-drama adalah perilaku imitasi, yang teramati pada mahasiswa PAI yakni terkait dengan gaya berpakaian. Karakter-karakter dalam K-drama seringkali digambarkan dengan gaya berpakaian yang sangat modis, kekinian, dan representatif dari estetika mode Korea terkini. Representasi visual yang persuasif ini memicu aspirasi estetik dan gaya hidup di kalangan mahasiswa, mendorong mereka untuk mencari dan mengadopsi gaya berpakaian yang serupa dengan idola mereka, bahkan menjadi bagian dari identitas fashion mereka (Eka, E. S., Rasmanah, M., & Putra, B. J. 2024).

Perilaku imitasi ini relevan dengan penerapan teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura (2007). Proses belajar pada teori ini menekankan pada individu meniru perilaku melalui observasi, modelling, dan imitasi dengan melibatkan empat komponen utama yaitu atensi, retensi, reproduksi, dan motivasi. Dalam konteks penelitian ini, temuan

menunjukkan bahwa mahasiswa PAI terpengaruh oleh tren mode fashion Korea karena aspek kekinian, dan kesan modis yang diberikan. Instagram, YouTube, dan TikTok merupakan media sosial yang berfungsi sebagai instrumen utama yang memfasilitasi penyebaran informasi dan memberikan paparan visual kepada mahasiswa, yang memungkinkan mereka untuk mengamati dan menginternalisasi gaya berpakaian Korea. Lebih lanjut, kehadiran artis Korea sebagai role model memperkuat tahap reproduksi dalam teori Bandura, di mana remaja meniru gaya berpakaian dan penampilan idol tersebut. Perilaku imitasi ini didorong oleh motivasi untuk meningkatkan rasa percaya diri dan mendapatkan pengakuan sosial. (Juliana et al., 2024). Beberapa informan dalam penelitian ini menyatakan bahwa adopsi fashion Korea memberikan mereka rasa percaya diri. Hal ini menunjukkan bahwa imitasi bukan hanya tentang peniruan fisik tetapi juga berkaitan dengan kebutuhan emosional dan sosial remaja.

Perilaku imitasi ini terjadi pada mahasiswa PAI Universitas Nurul Jadid yang secara spesifik memiliki pondasi karakter islami yang kuat dengan lingkungan pendidikan berbasis pesantren yang kental akan nilai-nilai Islam. Hal ini menciptakan situasi yang bertentangan dengan norma dalam Islam. Ajaran Islam secara eksplisit mengatur pedoman berpakaian yang menekankan pada kesederhanaan (tidak tabarruj), kesopanan, dan menutup aurat (Hairidha et al., 2025). Namun, gaya berpakaian yang seringkali ditampilkan dalam K-drama, seperti pakaian yang ketat, terbuka, atau menonjolkan bentuk tubuh, bertentangan dengan prinsip-prinsip ini. Perilaku ini berpotensi menimbulkan adanya diskrepansi potensial antara identitas



mahasiswa PAI sebagai muslim dengan budaya berpakaian dalam K-drama.

Dalam penelitian ini, Perilaku imitasi mahasiswa PAI dilakukan dengan strategi adaptasi atau hibridisasi gaya. Mereka berupaya memadukan tren pakaian Korea dengan prinsip-prinsip Islami. Mereka memadupadankan style pakaian korea pada style pakaian sarat akan ajaran islam. Hibridisasi gaya berpakaian yang dilakukan mahasiswa PAI, dengan tetap mempertahankan syariat berpakaian dalam Islam, seperti kesopanan, dan menutup aurat. Namun kesan modis dan stylish dari gaya berpakaian dalam K-drama menggeser nilai kesederhanaan yang berpotensi menimbulkan pergeseran motivasi berpakaian dan pelanggaran akan batasan syariat Islam (Ningrum, A. I. K. W. 2024).

Motivasi berpakaian seorang Muslim, terutama mahasiswa PAI yang memiliki pondasi keislaman kuat, cenderung mengutamakan pada ketaatan terhadap syariat Islam. Sebagai seorang muslim, pakaian bukan sekadar penutup tubuh, melainkan juga sebagai identitas diri yang menjadi salah satu faktor penilaian diri, dimana tujuan utamanya adalah meraih keridaan Allah, menjaga kehormatan diri, dan memancarkan identitas seorang Muslimah yang taat. Namun, adanya pengaruh K-drama dan tren mode Korea, terjadi pergeseran motivasi yang signifikan. Dorongan untuk berpakaian menjadi lebih didominasi oleh keinginan untuk terlihat modis, *stylish*, dan mengikuti tren terkini. Mahasiswa terinspirasi oleh visual para idola K-drama yang menampilkan pakaian modern dan kekinian. Motivasi ini diperkuat oleh beberapa aspek seperti aspirasi nilai estetika dan gaya hidup, dimana K-Drama secara intens memperkenalkan nilai estetika dan

sering kali dianggap kekinian menjadikan mahasiswa PAI memiliki ketertarikan untuk mengadopsi gaya serupa agar terlihat menarik. Disamping itu, kesan modis dan kekinian pada gaya berpakaian dalam K-Drama menimbulkan munculnya motivasi untuk mendapat pengakuan sosial dan meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa PAI. Hal ini didukung oleh kemajuan media digital yang memudahkan mahasiswa untuk mengobservasi, menginternalisasi dan meniru gaya yang diminati. Paparan konten digital yang terus-menerus dapat memperkuat motivasi untuk selalu mengikuti perkembangan zaman dalam berpakaian. Pergeseran ini mengindikasikan bahwa nilai kesederhanaan (tidak tabarruj) yang seharusnya menjadi salah satu nilai utama aturan berpakaian dalam Islam, berpotensi tergeser oleh hasrat untuk tampil menonjol dan menarik perhatian, yang pada akhirnya dapat menjadi tujuan utama dalam berpakaian.

Upaya mahasiswa PAI dalam melakukan hibridisasi dengan tetap mempertahankan syariat berpakaian Islami, menjadikan pergeseran motivasi dan tren mode Korea tetap memiliki potensi besar untuk melanggar batasan syariat Islam. Ajaran Islam memiliki pedoman jelas mengenai pakaian yang menekankan untuk menutup aurat secara sempurna, tidak bararruj, dan sopan. Potensi pelanggaran batas syariat ini dapat muncul ketika hibridisasi tidak dilakukan dengan pemahaman syariat yang kuat dan kontrol diri yang baik. Paparan konten non-islami yang cukup masif menjadi faktor penting pelanggaran ini berpotensi terjadi, disertai pergeseran motivasi untuk terlihat modis dan mendapatkan pengakuan sosial, niat berpakaian menjadi bergeser dari ketaatan kepada Allah menjadi upaya untuk menarik



perhatian manusia, yang dapat bertentangan dengan prinsip kesederhanaan dan tidak tabarruj dalam Islam. Dengan demikian, meskipun ada upaya untuk tetap syar'i, tekanan tren dan keinginan untuk tampil modis dapat mengikis batasan-batasan ini secara perlahan, bahkan tanpa disadari, menimbulkan pelanggaran terhadap ajaran Islam dalam berpakaian.

Peningkatan Nilai Moralitas Sosial

K-drama termasuk salah satu tontonan virtual non-islami yang tidak hanya menampilkan nilai-nilai yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Isu-isu sosial yang diangkat dalam bentuk konflik dalam K-drama memiliki nilai-nilai universal yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Toleransi, etos kerja, percaya diri, dan lain sebagainya merupakan nilai-nilai universal yang selaras dengan nilai-nilai Islam yang dapat menjadi pembelajaran positif bagi mahasiswa PAI.

Saat disuguhkan pertanyaan mengenai bagaimana perilaku moralitas mereka setelah sering menonton K-drama, mahasiswa mengaku bahwa mereka mendapat pelajaran positif dari konflik yang diangkat dalam K-drama yang berkaitan dengan moralitas sosial, menjadikan perilaku sosial dalam diri mereka mengalami peningkatan. Mahasiswa PAI melakukan pembelajaran sekaligus refleksi diri, keduanya berjalan beriringan dan menjadi pendorong utama meningkatnya nilai moralitas sosial dalam diri mahasiswa. Sehingga kemampuan mahasiswa PAI melakukan refleksi diri menjadi sangat penting. Mereka tidak menelan semua secara mentah apa yang ditampilkan dalam K-drama, melainkan secara aktif memilah dan menganalisis. Proses refleksi ini menunjukkan tingkat kematangan kognitif dan afektif. Isu-isu negatif, seperti

perundungan bullying yang sering diangkat, justru menjadi media bagi pembelajaran moral bagi mereka. Terhindarnya pengaruh negatif, mahasiswa PAI justru menggunakannya sebagai cerminan untuk memahami dampak buruk perilaku tersebut dan memperkuat prinsip mereka terhadap nilai-nilai Islam yang melarang kekerasan dan penindasan dalam bentuk apapun. Mereka belajar mengidentifikasi hal buruk dan menanamkan empati, yang merupakan salah satu poin penting dalam membentuk karakter Islami yang kuat. Hal ini diperkuat dengan bukti hasil interpretasi wawancara dengan mahasiswa PAI:

"Drakor kan tontonan non-islami ya, banyak hal yang bertentangan dengan ajaran Islam di dalamnya seperti berpacaran sampai ada kontak fisik, dan kebiasaan minum alkohol. Tapi Banyak juga hal positif yang dapat saya ambil dari isu-isu sosial dalam drakor, salah satunya seperti bullying. Dari bullying saja saya belajar bagaimana mengormati orang lain, toleransi, berhati-hati dalam ucapan dan perbuatan, dan bertanggung jawab. Karena dalam drakor dipaparkan dampak apa yang akan didapat jika melakukan bullying tadi. Juga dalam Islam bullying kan sangat dilarang, jadi Saya membuang hal yang buruk dan hanya mengambil yang baik saja."

Peningkatan nilai moralitas ini tidak hanya mengenai pemahaman kognitif tentang apa yang baik dan buruk. Mahasiswa PAI melakukan internalisasi nilai-nilai universal yang selaras dengan ajaran Islam dan memanifestasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga saat mereka mengamati karakter dalam K-drama yang menunjukkan perilaku positif mereka tidak hanya memahaminya sebagai pembelajaran kognitif tetapi juga melakukan aktualisasi dalam



kegiatan sehari-hari, hal ini menjadikan mahasiswa ingin mahasiswa mengembangkan kualitas moral dalam diri mereka, menjadikannya bagian integral dari identitas moral mereka.

Perilaku ini menggaris bawahi potensi K-drama sebagai media pembelajaran bagi mahasiswa PAI, melalui pendekatan kritis dan reflektif. Mereka tidak membiarkan diri terbawa arus oleh tontonan semata, melainkan menjadikannya alat untuk memperkaya pemahaman moral. Kemampuan untuk mengambil pelajaran positif dari sumber non-Islami namun mengandung nilai-nilai universal yang relevan, menunjukkan adaptabilitas dan kedalaman pemikiran mahasiswa (Widat et al., 2021). Oleh karena itu, pentingnya pendidikan yang membekali mahasiswa dengan kemampuan analisis dan seleksi informasi, sehingga mereka dapat menyerap manfaat dari berbagai sumber.

Dengan demikian k-drama tidak hanya memberikan hiburan semata, mahasiswa PAI yang reflektif akan menjadikan k-drama sebagai pembelajaran moralitas. Mereka tidak hanya menjadi penonton pasif, tetapi juga pembelajar aktif yang secara sadar mengaitkan narasi fiksi dengan prinsip-prinsip kehidupan nyata dan ajaran agama Islam. Proses ini, selaras dengan teori belajar sosial Albert Bandura, menunjukkan bahwa moralitas dapat dikembangkan dan diperkuat melalui observasi, imitasi positif, dan pemodelan perilaku yang relevan (Suantini et al., 2024). Melalui empat konsep yakni atensi, retensi, reproduksi, dan motivasi dengan mediasi kognitif sebagai pendorong utama mekanisme peningkatan moralitas mahasiswa PAI. Mediasi kognitif merujuk pada proses mental internal yang terjadi antara stimulus (tayangan K-drama) dan

respons (perubahan perilaku atau moralitas). Individu memproses, menginterpretasikan, dan menyimpan informasi yang mereka terima dari lingkungan (Liu J, Lu C, Cai J). Dalam konteks ini, mediasi kognitif melibatkan kemampuan mahasiswa PAI untuk menganalisis, mengevaluasi, membandingkan, dan mengaitkan nilai-nilai yang mereka lihat dalam K-drama dengan kerangka nilai-nilai Islam yang sudah mereka miliki. Mahasiswa melakukan proses aktif dengan menggunakan fungsi kognitif yang meliputi penalaran, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan untuk menyaring dan menginterpretasikan informasi.

Melalui mediasi kognitif, empat alur utama dalam teori Bandura dapat dijelaskan sebagai berikut: *Pertama Atensi*, mahasiswa PAI secara aktif memperhatikan konflik sosial, karakter, dan interaksi dalam K-drama. Mahasiswa tidak hanya sebagai penonton pasif, melainkan dengan aktif dan fokus pada isu-isu sosial seperti bullying, mereka memberikan perhatian khusus pada alur cerita yang berkaitan dengan perilaku moral dan konsekuensinya. *Kedua Retensi*, Mahasiswa PAI mengingat pembelajaran positif dari konflik yang diangkat dalam K-drama, mereka mengingat dampak buruk dari bullying yang digambarkan, atau bagaimana karakter menunjukkan nilai moral positif. Kemampuan mereka dalam menganalisis nilai yang terkandung dalam tayangan K-drama, membuktikan proses retensi selektif, di mana mereka secara sadar menyimpan informasi yang selaras dengan nilai-nilai Islam dan moralitas positif, dengan mengabaikan atau menyaring konten yang bertentangan. *Ketiga Reproduksi*, secara tidak langsung, mereka mereproduksi perilaku atau nilai-nilai positif yang mereka amati dalam kehidupan sehari-hari. Mediasi



kognitif membantu mereka dalam mentransformasikan observasi menjadi tindakan nyata. *Keempat Motivasi*, adanya keselarasan antara nilai-nilai universal dalam K-drama dengan nilai Islam memberikan motivasi intrinsik bagi mahasiswa untuk menginternalisasi dan mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut. Mediasi kognitif berperan dalam evaluasi konsekuensi dan penguatan keyakinan akan manfaat dari perilaku moral tersebut.

Dengan demikian, peningkatan moralitas sosial mahasiswa PAI setelah menonton K-drama bukanlah hasil pasif dari tontonan, melainkan proses aktif yang melibatkan perhatian selektif, penyimpanan informasi yang relevan, upaya untuk menerjemahkan pembelajaran ke dalam tindakan, dan dorongan kuat untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi bukti konkret bahwa dengan refleksi yang tepat dan kesadaran moral yang kuat, individu dapat menemukan pembelajaran berharga di berbagai tempat.

Penelitian ini, menganalisis dampak pola konsumsi drama Korea terhadap karakter Islami mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI), sangat relevan terhadap studi PAI itu sendiri. Studi ini secara langsung mengkaji bagaimana fenomena budaya populer kontemporer memengaruhi pembentukan karakter Islami, yang merupakan bagian dari pendidikan agama Islam. Temuan penelitian ini memberikan wawasan krusial mengenai tantangan dan peluang bagi studi PAI dalam mengembangkan kurikulum yang adaptif dan responsif terhadap dinamika global, termasuk pentingnya literasi media dan strategi penguatan karakter Islami di era digital. Selain itu, implikasi bagi mahasiswa PAI sebagai calon pendidik juga signifikan,

dimana mahasiswa diharuskan memiliki kesadaran diri dan manajemen diri yang kuat dalam mengonsumsi media, menjadi teladan karakter Islami, serta mengembangkan keterampilan pedagogis untuk membimbing peserta didik dalam menyikapi pengaruh budaya modern.

IV. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa, pola konsumsi K-drama mahasiswa PAI Universitas Nurul Jadid berada pada tingkat cukup masif, didorong oleh aksesibilitas konten, fenomena Hallyu, dan daya tarik budaya K-drama sebagai sarana hiburan dan pelarian dari rutinitas akademik. Konsumsi masif ini menimbulkan dampak bervariasi pada karakter Islami mereka. Konsumsi K-drama yang cukup masif berpotensi menyebabkan pergeseran prioritas dan penurunan kedisiplinan, terutama dalam aspek ibadah dan akademik. Ketidakkampuan dalam manajemen waktu dan lemahnya kontrol diri, yang mengarah pada prokrastinasi, di mana aktivitas menonton K-drama yang menyenangkan mengalahkan kewajiban penting. Perilaku ini bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang menekankan efektivitas waktu dan dapat melemahkan akidah.

K-drama juga menimbulkan hibridisasi gaya berpakaian, di mana mahasiswa PAI mencoba memadukan tren fashion Korea dengan prinsip-prinsip berpakaian Islami (kesopanan dan menutup aurat). Meskipun ada upaya mempertahankan syariat, pergeseran motivasi berpakaian dari ketaatan kepada Allah menjadi keinginan untuk tampil modis dan mendapatkan pengakuan sosial berpotensi mengikis nilai kesederhanaan dan melanggar batasan syariat Islam. Kontrol diri dan pemahaman syariat yang kuat dalam



menghadapi pengaruh tren sangat penting dimiliki mahasiswa PAI. Selain itu K-drama yang merupakan tontonan non-Islami, juga memiliki sisi positif dimana mahasiswa PAI menunjukkan peningkatan nilai moralitas sosial. Mereka mampu melakukan pembelajaran dan refleksi diri kritis terhadap isu-isu sosial universal yang diangkat dalam K-drama, seperti bullying, toleransi, dan etos kerja. Melalui mediasi kognitif dan konsep teori Albert Bandura teori pembelajaran sosial, yaitu perhatian, retensi, reproduksi, dan motivasi, mahasiswa secara aktif memilah nilai-nilai yang selaras dengan ajaran Islam dan menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa dengan kemampuan analisis dan seleksi informasi yang baik, K-drama dapat menjadi media pembelajaran moral yang bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, I. L., Aulya, N., & Satriya, S. H. (2024). Transformasi media dan dinamika komunikasi dalam era digital: Tantangan dan peluang ilmu komunikasi. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(3), 168-181.
- Ardhini, A. P. D., & Tondok, M. S. (2023). Adiksi pada Sosial Media: Peran Kecenderungan Fear Of Missing Out dan Regulasi Diri. *Jurnal Psikologi Talenta*, 9(1), 69-77.
- Ariyanto, A. R. (2024). Efektivitas bimbingan kelompok berbasis Islam Dalam mengurangi prokrastinasi akademik siswa SMA N 1 Sragi (Doctoral dissertation, UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan).
- Asmarantika, R. A., Prestianta, A. M., & Evita, N. (2022). Pola konsumsi media digital dan berita online Gen Z Indonesia. *Jurnal Kajian Media*, 6(1), 34-44.
- Astuti, L. (2020). Kontribusi Media Sosial Terhadap Perilaku Keseharian Remaja. *JP3M: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 146-156.
- Eka, E. S., Rasmanah, M., & Putra, B. J. (2024). HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN PERILAKU BERPAKAIAN PADA PENGGEMAR K-POP DAN K-DRAMA (HALLYU WAVE). *CONS-IEDU*, 4(2), 264-269.
- Fitri, D. A. (2019). Pengaruh Drama Korea Terhadap Karakter Mahasiswa PAI (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung) (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Hairidha, H., Iqbal, M., Maryam, M., & Aisyah, A. (2025). Etika Berpakaian Dalam Islam: Studi Fikih Terhadap Mahasiswa Muslimah Dan Muslim. *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory*, 3(2), 1508-1515.
- Hermawan, I. (2020). Konsep Nilai-Nilai Karakter Islami Sebagai Pembentuk Peradaban Manusia. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Asia Tenggara*, 1 (2), 200-220.
- Juliana, M., Dilla, S., & Sanjaya, A. S. (2024). IMITASI BUDAYA KOREA PADA TREN MODE FASHION LAKI-LAKI DI KOTA KENDARI. *Newcomb: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media*, 1(2), 228-237.
- Kurniawanto, E. (2025). Transformasi Pendidikan Islam Melalui Pembiasaan di Sekolah Dasar: Kajian Berbasis Library Research: pendidikan pembiasaan. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(2), 16-34.
- Liu J, Lu C, Cai J. Research on Knowledge Learning of COVID-19 Video Viewers: Based on Cognitive Mediation Model. *Healthcare (Basel)*. 2023 Feb 14;11(4):570. doi:



- 10.3390/healthcare11040570. PMID: 36833104; PMCID: PMC9956935.
- Lestari, E. D. (2019). Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial Terhadap Prokrastinasi Akademik Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Tarik Sidoarjo Tahun Pelajaran 2018/2019 (Doctoral dissertation, IAIN Mahbubi, M. (2013). Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter. Pustaka Ilmu.
- Mahbubi, M., Tohet, M., & Diadara, E. (2024). Analyzing the Impact of Audiovisual Media in Islamic Religious Education and Character Education to Enhance Students' Learning Interest. *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.33122/ejeset.v5i2.283>
- Septantiningtyas, N., Rozikin, D. A., & Mahbubi, M. (2025). Efektivitas Penggunaan Metode Diskusi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 7(2), 433–443. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v7i2.1732>
- Tohet, M., Hidayah, N., & Mahbubi, M. (2024). Implementasi Metode Yanbu'a Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. *J-Simbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(2 Sep), 390–400. <https://scholar.google.com/scholar?cluster=17377266193019647577&hl=en&oi=scholar>
- Maulidi, A., & Ilham, L. (2024). Pembelajaran PAI Berbasis Aswaja dalam Membangun Perilaku Religius Siswa Kelas VII di SMP Nasyrul Ulum Tahun 2022/2023 Desa Aengdake Kec. Bluto Kab. Sumenep. *Al Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, 8(2), 646-667.
- Maulidya, M. N., & Hidayat, M. A. (2023). Studi netnografi deteritorialisasi budaya Hallyu di kalangan penggemar drama Korea. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 9(2), 146-159.
- Nasir, A., Nurjana, N., Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan fenomenologi dalam penelitian kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 4445-4451.
- Ningrum, A. I. K. W. (2024). Gaya Berpakaian Penggemar K-Pop Dikalangan Mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama Angkatan 2019 Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).
- Putri, F. K., Manalu, S. R., & Gono, J. N. S. (2024). POLA KONSUMSI INFORMASI MELALUI MEDIA DI KALANGAN GENERASI Z (Studi terhadap SMAN 4, SMAN 9, SMA Mardasiswa, dan SMA Al-Azhar 14 di Kota Semarang). *Interaksi Online*, 12(4), 279-295.
- Rifqi, N., & Zaituni, R. A. (2022). Fenomena pergeseran nilai-nilai religius mahasiswa pai UIN Malang akibat Korean wave (k-pop dan k-drama). *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 18-41.
- Rozi, F., & Nuria, S. (2023). PERAN DOSEN WALI DALAM MENYIKAPI DAMPAK NEGATIF KOREAN WAVE TERHADAP PERILAKU BELAJAR MAHASISWA. *Al-Fikru: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 4(2), 255-279.
- Siahaan, C., Tampubolon, J. A., & Sinambela, N. B. (2021). Diseminasi informasi melalui media online sebagai transformasi media konvensional. *Jurnal Signal*, 9(2), 322-324.



- Siregar, A., Yanti, D. D., Sipayung, D. V., Adani, M. I., Rianti, N. P., & Purnamasari, I. (2024). Pengaruh Globalisasi terhadap Identitas Budaya Lokal. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(8), 4142-4151.
- Suantini, N. N., Suarni, N. K., & Margunayasa, I. G. (2024). Implementasi teori kognitif sosial Bandura melalui media video animasi cerita rakyat Bali untuk meningkatkan pendidikan moral siswa kelas V sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 716-727.
- Susanto, D., & Jailani, M. S. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 53-61.
- Sri, S. (2024). PENGARUH KECANDUAN MEDIA SOSIAL TERHADAP KEDISIPLINAN DALAM MELAKSANAKAN IBADAH SHALAT FARDHU REMAJA PASIE NAN TIGO (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat).
- Widat, F., Hayati, F. N., & Muslimah, M. (2021). Pembentukan Karakter Santri Milenial melalui Model Pengasuhan Berbasis Tontonan Edukasi Islami di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Mun'im Pondok Pesantren Nurul Jadid Probolinggo. *FONDATIA*, 5(2), 180-196.
- Wulandari, A. (2023). Dampak drama korea terhadap karakter mahasiswa Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan (Doctoral dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan).